

SIKAP BAHASA SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS BANGSA DALAM MASYARAKAT PARIWISATA DI PESISIR PANTAI SANTOLO

Santi Nurhasanah, Mahmud Fasya, Soni Hartini, Nunung Sitaresmi
Universitas Pendidikan Indonesia
santinurhasanah@student.upi.edu; mahmud_fasya@upi.edu;
sonihartini@gmail.com; nunung.sitairesmi@yahoo.com

ABSTRAK

Peristiwa kebahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa yang salah satunya memungkinkan terjadinya masyarakat multilingual. Salah satu contoh masyarakat multilingual adalah masyarakat yang hidup di sekitar Pantai Santolo, Kabupaten Garut. Di sana terdapat berbagai etnis, di antaranya etnis Sunda, Jawa, dan Padang. Walau pun terdiri atas berbagai etnis yang berbeda, tetapi mereka dapat bermasyarakat dengan rukun dan damai. Hal ini tidak menyebabkan situasi harmoni mereka terganggu. Sebaliknya, mereka lebih mentolerir perbedaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Selain itu, mereka pun belajar memahami bahasa dan budaya dari masing-masing etnis. Sementara itu, situasi harmoni tersebut bisa saja berubah ketika masyarakatnya tidak memegang teguh prinsip harmoni sosial khususnya dalam praktik penggunaan bahasa ketika berkomunikasi. Masyarakat di sana menggunakan bahasa standar yaitu bahasa Sunda, tetapi bahasa tersebut bukanlah satu-satunya bahasa yang hidup di sana. Mengingat kawasan ini adalah kawasan pariwisata, masyarakat setempat perlu menguasai bahasa Indonesia untuk mengakomodasi wisatawan domestik yang tidak menguasai bahasa Sunda. Merujuk pada pemaparan tersebut, topic penelitian ini adalah sikap bahasa yang tercermin dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat Pantai Santolo ketika berinteraksi dengan wisatawan. Masyarakat di sana mengakomodasi bahasa untuk berbagai kepentingan, seperti mengurangi jarak antara penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa yang tercermin dalam praktik penggunaan bahasa. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan akomodasi bahasa dan sikap bahasa masyarakat di pesisir Pantai Santolo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Santolo pada umumnya memiliki sikap bahasa yang positif ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Sikap bahasa ini merupakan cerminan identitas bangsa yang menjaga keharmonisan dengan memegang prinsip “kuasai bahasa asing, utamakan bahasa Indonesia, dan lestarikan bahasa daerah”.

Kata kunci: sikap bahasa, akomodasi bahasa, identitas bangsa, masyarakat pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multietnis. Sumarsono dan Partana (2002) menyatakan bahwa etnis adalah kelompok masyarakat yang anggotanya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, warna kulit, dan sebagainya. Salah satu pembeda antara etnis yang satu dengan yang lain adalah bahasa yang mereka gunakan. Dengan demikian, bahasa dapat dijadikan sebagai identitas atau simbol dari sebuah etnis atau suku tertentu.

Menurut sensus BPS tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa atau etnik yang menjadikan bahasa sebagai salah satu pembedanya. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara kaya karena memiliki 1.158 bahasa daerah. Walaupun etnisnya banyak, hampir seluruh masyarakat Indonesia dapat memahami bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa ibu (bahasa daerah). Jadi, tidak heran jika masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat yang multilingual.

Peristiwa kebahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa yang salah satunya memungkinkan terjadinya masyarakat multilingual. Konsep multilingual adalah salah satu fenomena bahasa yang penuturnya dapat menuturkan atau menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam masyarakat multilingual diperlukan sikap bahasa yang dapat mengakomodasi berbagai situasi kebahasaan.

Garvin dan Mathiot (1968) mengklasifikasikan sikap bahasa (*language attitude*) menjadi tiga, yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Ketiga ciri sikap bahasa tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri bahasa tersebut sudah menghilang atau melemah, yang terjadi adalah sikap negatif terhadap suatu bahasa.

Salah satu contoh sikap positif terhadap bahasa adalah situasi jual beli antara nelayan dengan wisatawan di pesisir Pantai Santolo, Kabupaten Garut. Masyarakat di sana menggunakan bahasa Indonesia untuk mengurangi jarak antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, sikap bahasa tersebut memungkinkan adanya komunikasi jual beli.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, masalah ini penting untuk diteliti agar mendapatkan fakta bahasa yang akurat mengenai sikap bahasa di masyarakat Pantai Santolo. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang sikap bahasa yang tercermin dalam praktik penggunaan bahasa di kawasan Pantai Santolo sebagai bahan penyusunan kebijakan pembangunan pariwisata di daerah tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Artinya, sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif sehingga penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data, kemudian analisis data, interpretasi data, dan diakhiri dengan simpulan yang didasarkan pada analisis data tersebut. Metode tersebut diharapkan dapat mengangkat fakta-fakta yang berupa keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan disajikan secara objektif. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan Paket Wawancara *Basa Urang Project* (Cohn, dkk., 2013).

ANALISA

Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Akan tetapi, tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Ketidaktunggalan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur semakin terlihat jelas karena perbedaan *langue* dan *parole* (Saussure, 1966:32).

Pada umumnya, sikap bahasa masyarakat Pantai Santolo sudah dapat menempatkan posisinya ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Mereka tidak membiarkan masyarakat kebingungan karena harus menggunakan bahasa penutur setempat. Masyarakat Santolo bukan hanya penduduk asli Santolo, tetapi ada juga masyarakat dari suku Jawa dan Padang. Hal ini tidak membuat mereka bangga karena menjadi penduduk asli, tetapi sebaliknya mereka banyak belajar sehingga mampu berbicara bahasa Indonesia.

Di bawah ini disajikan tabel sikap bahasa dari 18 informan yang telah diwawancarai berdasarkan latar belakang yang berbeda.

| <i>Sikap Bahasa Masyarakat Santolo terhadap Bahasa Sunda Dialek Santolo</i> | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---------------------------|-------|-----|-----|-------|-------|---------------------------|-----|-----|-----|----|-------|
| No. | Pernyataan | Kategori Responden | | | | | | | | | | | Total |
| | | Pendidikan Tinggi (orang) | | | | | total | Pendidikan Rendah (orang) | | | | | |
| | | SS | S | BS | KS | TS | | SS | S | BS | KS | TS | |
| 1. | Menguasai bahasa orang tua Anda itu penting | 50% | 50% | 0% | 0% | 0% | 100% | 40% | 60% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 2. | Menguasai bahasa Sunda Anda itu penting | 37,5% | 62,5% | 0% | 0% | 0% | 100% | 70% | 30% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 3. | Anak-anak Anda perlu menguasai bahasa pertama Anda, seperti bahasa Sunda | 25% | 75% | 0% | 0% | 0% | 100% | 40% | 50% | 0% | 10% | 0% | 100% |
| 4. | Berbicara dalam bahasa sunda di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan | 0% | 37,5% | 25% | 25% | 12,5% | 100% | 0% | 60% | 20% | 20% | 0% | 100% |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---|-------|-------|-------|-------|-------|------|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| 5. | Bila seseorang tidak lancar berbicara dalam bahasa Sunda, lebih baik tidak menggunakannya | 12,5% | 50% | 25% | 0% | 12,5% | 100% | 20% | 50% | 0% | 0% | 30% | 100% |
| 6. | Berbicara dalam bahasa Sunda itu kuno | 0% | 12,5% | 12,5% | 12,5% | 62,5% | 100% | 10% | 0% | 0% | 10% | 80% | 100% |
| 7. | Kalau mau menjadi bagian dari suku Sunda, seseorang perlu menguasai bahasa Sunda | 0% | 62,5% | 25% | 0% | 12,5% | 100% | 40% | 60% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 8. | Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi Anda itu penting | 62,5% | 37,5% | 0% | 0% | 0% | 100% | 60% | 40% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 9. | Kalau mau berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi | 37,5% | 50% | 0% | 12,5% | 0% | 100% | 10% | 60% | 10% | 20% | 0% | 100% |
| 10. | Kalau mau melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi | 62,5% | 37,5% | 0% | 0% | 0% | 100% | 70% | 30% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 11. | Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting | 0% | 87,5% | 0% | 0% | 12,5% | 100% | 20% | 70% | 10% | 0% | 0% | 100% |
| 12. | Kalau mau hidup yang lebih majudan dan suksespada masa yang akan datang, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris | 25% | 62,5% | 12,5% | 0% | 0% | 100% | 30% | 40% | 0% | 20% | 10% | 100% |
| 13. | Kalau mau memahami dunia yang lebih maju, luas dan global, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris. | 25% | 75% | 0% | 0% | 0% | 100% | 50% | 50% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 14. | Menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris itu penting | 0% | 75% | 12,5% | 0% | 12,5% | 100% | 20% | 80% | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 15. | Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda | 12,5% | 50% | 25% | 12,5% | 0% | 100% | 0% | 30% | 20% | 20% | 30% | 100% |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---|-------|-------|----|-------|-------|------|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| 16. | Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Indonesia | 12,5% | 37,5% | 0% | 12,5% | 37,5% | 100% | 0% | 20% | 0% | 40% | 40% | 100% |
| 17. | Kalau tidak bisa bahasa Sunda lemes, tidak bisa berbahasa Sunda | 0% | 37,5% | 0% | 12,5% | 50% | 100% | 10% | 10% | 10% | 30% | 40% | 100% |
| 18. | Menguasai lebih dari satu bahasa itu penting | 25% | 75% | 0% | 0% | 0% | 100% | 70% | 30% | 0% | 0% | 0% | 100% |

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Santolo, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah secara umum memiliki persepsi yang sama bahwa menguasai bahasa orang tua atau bahasa pertama itu penting. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh data yang menunjukkan sebanyak 100% kelompok berpendidikan tinggi dan 100% kelompok berpendidikan rendah menyetujui pendapat tersebut.

Namun, masyarakat yang berpendidikan rendah memandang bahwa penguasaan bahasa Sunda adalah hal yang penting. Berbeda halnya dengan penilaian masyarakat yang berpendidikan tinggi. Terbukti dengan adanya data yang menunjukkan sebanyak 50% masyarakat berpendidikan rendah menyatakan setuju, sedangkan masyarakat berpendidikan tinggi hanya 40%. Hal tersebut disebabkan masyarakat berpendidikan tinggi memiliki pola pikir yang lebih fleksibel sehingga cenderung terbuka terhadap bahasa lain.

Dalam pewarisan bahasa, secara umum masing-masing memiliki kesadaran untuk mewariskan bahasa Sunda kepada keturunannya. Terbukti oleh data sebanyak 75% masyarakat berpendidikan tinggi dan 50% masyarakat berpendidikan rendah menyatakan bahwa hal tersebut penting. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah secara umum telah memiliki kesadaran dalam mempertahankan bahasa Sunda dalam keluarganya.

Lain halnya dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Sunda. Sebesar 37,5% kelompok berpendidikan tinggi berpendapat bahwa berbicara menggunakan bahasa Sunda dengan orang yang tidak memahaminya dianggap sopan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat kelompok berpendidikan rendah yang menganggap hal tersebut sopan melalui data sebanyak 60%. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah cenderung memiliki toleransi berbahasa yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat berpendidikan tinggi.

Selanjutnya, terdapat pula faktor kondisional dalam berkomunikasi demi terciptanya komunikasi yang lancar. Masyarakat berpendidikan tinggi dan masyarakat berpendidikan rendah pada umumnya memilih tidak menggunakan bahasa Sunda jika belum bisa berbahasa Sunda dengan lancar.

Secara keseluruhan, masyarakat Pantai Santolo menganggap bahwa proses komunikasi dalam bahasa Sunda bukanlah suatu hal yang dinilai ketinggalan zaman atau kuno karena jika seseorang ingin menjadi bagian dari suku Sunda, seseorang tersebut perlu untuk menguasai bahasa Sunda. Di samping persepsi pentingnya bahasa Sunda dalam berkomunikasi, berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Pantai Santolo, data menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahasa Indonesia sama pentingnya dengan bahasa Sunda.

Penguasaan bahasa Indonesia untuk keberhasilan dalam dunia kerja juga dinilai penting oleh kedua kelompok masyarakat ini. Sebanyak 50% masyarakat berpendidikan tinggi dan 60% masyarakat berpendidikan rendah memiliki pendapat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok narasumber ini memiliki pemahaman bahwa penguasaan bahasa Sunda saja akan menghambat kesuksesan dalam dunia kerja yang menuntut kemampuan bahasa lain selain bahasa daerah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa yang disebabkan adanya globalisasi sehingga banyak masyarakat yang menganggap bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih penting dari bahasa daerah dalam kaitannya dengan dunia pendidikan dan pekerjaan. Meskipun demikian, bahasa Sunda memiliki peran yang signifikan bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini karena bahasa tersebut memiliki fungsi yang kuat sekalipun bahasa lain (terutama bahasa Indonesia dan asing) seringkali dipersepsikan sebagai bahasa yang penting untuk menunjang segala aspek kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Pantai Santolo umumnya memiliki sikap positif dalam berbahasa. Sikap positif tersebut salah satunya tercermin dalam praktik berbahasanya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan 18 informan yang berada di sekitar Pantai Santolo. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat di sana merasa bangga dengan menggunakan bahasa Sunda atau bahasa daerah. Akan tetapi, di sanapun telah terjadi pergeseran bahasa yang disebabkan adanya globalisasi sehingga banyak masyarakat yang menganggap bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih penting daripada bahasa daerah. Secara keseluruhan, masyarakat Santolo dapat berinteraksi dengan wisatawan lokal maupun asing dengan sangat baik.

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Leonie Aagustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. 1968. *Reading in The Sociology of Language*. Den Haag, Paris: Mouton.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbanization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (ed) *Reading in Tes Sociology of Language*. Mouton: Paris-The Hague.
- Halim, A. 1983. “*Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa*” dalam Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lambert, W.E. 1967. *A Psychology of Bilingualism*. Journal Issues 23: 91-109
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: oxford University Press.
- Richard, West dan Lynn, H. Turner, (Penerjemah: Maria Natalia dan Damayanti Maer). (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP

| Nama Lengkap | Institusi | Pendidikan | Minat Penelitian |
|------------------|----------------------------------|------------|------------------------------------|
| Santi Nurhasanah | Universitas Pendidikan Indonesia | | Pragmatik, semiotika |
| Soni Hartini | | | Antropolinguistik, sosiolinguistik |
| Mahmud Fasya | | | Antropolinguistik |
| Nunung Sitaresmi | | | Sintaksis |